



Efektivitas *Audit Tool And Linked Archived System (Atlas)* Dalam Menganalisis Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Audy Daewoo

audy.daewoo.2104226@students.um.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis / S1 Akuntansi,
Universitas Negeri Malang

ABSTRACT : *The progression of digitalization within information technology has had a profound impact on various facets of life, particularly in the realm of auditing. The contemporary audit procedures are predominantly computer-based, exemplified by applications such as ATLAS. Developed with the objective of facilitating the audit process in accordance with prevailing standards, the ATLAS application represents a notable instance of this technological shift. This study is undertaken to evaluate the efficacy of the ATLAS application in scrutinizing fraudulent activities within financial statements. Qualitative research employing a descriptive approach serves as the chosen methodology for this study. The research draws insights from theoretical frameworks, prior research findings, and interviews conducted with staff auditors from a Public Accounting Office. Collected data is thoroughly examined, leading to the formulation of conclusions. The research findings affirm the effectiveness of the ATLAS application in aiding auditors in the analysis and identification of fraud within client financial statements. However, it is emphasized that the responsibility for pursuing further action on identified fraud does not fall within the domain of financial statement audits but rather aligns with the purview of investigative audits. Financial statement audits primarily focus on delivering statements, opinions, or assessments regarding the fairness of the presentation of financial statements for respective clients.*

Keywords: *auditing, ATLAS, financial statement fraud.*

ABSTRAK : Kemajuan digitalisasi dalam teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang audit. Proses audit saat ini telah beralih ke metode berbasis komputer, seperti yang terlihat pada aplikasi ATLAS. Aplikasi ini dirancang dengan tujuan utama membantu proses audit agar sesuai dengan standar audit yang berlaku. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas aplikasi ATLAS dalam menganalisis kecurangan pada laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berlandaskan pada kerangka teoritis, temuan penelitian sebelumnya, dan wawancara dengan staff auditor di Kantor Akuntan Publik. Seluruh informasi yang terkumpul dianalisis secara sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aplikasi ATLAS dianggap efektif dalam penggunaannya dan dapat membantu auditor dalam menganalisis atau mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan klien. Namun, perlu ditekankan bahwa penanganan terhadap kecurangan yang teridentifikasi bukanlah tanggung jawab dari audit laporan keuangan, melainkan merupakan ranah dari audit investigasi. Audit laporan keuangan, atau audit umum, secara utama fokus pada memberikan pernyataan, pendapat, atau penilaian mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan bagi klien masing-masing.

Kata Kunci: audit, ATLAS, kecurangan laporan keuangan.

1. PENDAHULUAN

Audit adalah kegiatan pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas yang dilakukan oleh individu independen, baik yang berasal dari entitas maupun dari luar entitas. Berdasarkan definisi PSAK (Standar Audit Keuangan), audit merupakan suatu proses evaluasi terhadap laporan keuangan entitas dengan maksud untuk mengungkapkan kebenaran laporan tersebut, dan hasilnya disampaikan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Auditor independen atau akuntan publik, yang memiliki kualifikasi sesuai, bertanggung jawab untuk memastikan

bahwa laporan keuangan tersebut tidak mengandung kesalahan penyajian yang bersifat material (IAPI, 2014).

Pada era digital ini, seluruh aspek kehidupan dipaksa untuk beradaptasi dengan teknologi yang semakin hari semakin canggih, tidak terkecuali pada lini entitas bisnis. Teknologi informasi berbasis komputer memiliki peran yang cukup signifikan pada kehidupan masyarakat modern (Elisabeth, Akuntansi, & Indonesia, 2019). Mulai dari memperoleh informasi, proses pengembangan bisnis, hingga pengambilan keputusan ini diperlukan teknologi informasi modern pada saat ini. Penggunaan komputer dalam proses audit juga dapat membantu auditor dalam mempermudah meringkas penyimpanan file audit dan mampu menekan biaya yang diperlukan auditor sehingga pelaksanaan audit berjalan efektif dan efisien. Namun, dengan adanya teknologi era ini, justru rentan terhadap risiko bagi perusahaan, misalnya kesalahan penyimpanan data, kesalahan penginputan data, ataupun kesalahan serupa yang memiliki dampak yang signifikan terhadap informasi perusahaan.

Di Indonesia, terdapat sebuah aplikasi bernama Audit Tool and Linked Archive System (ATLAS) yang berfungsi sebagai alat bantu bagi auditor dalam menjalankan proses audit dan sekaligus berperan sebagai standar bagi para auditor yang juga merupakan akuntan publik. ATLAS merupakan aplikasi yang berbasis Microsoft Excel, dan proses pembuatannya melibatkan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pengembangan aplikasi ini dimulai sejak tahun 2017 dengan fokus pada tahap perencanaan audit, dan kemudian dilanjutkan pada tahun 2018 untuk mengembangkan tahap pelaporan, sehingga seluruh tahapan audit dianggap sudah terintegrasi dengan baik (IAPI, 2021). Sebagai alat bantu yang tersedia bagi auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia, ATLAS dirancang untuk membantu mereka menguasai dan menerapkan standar audit. Tujuan dari ATLAS adalah menjadi sarana yang mendukung pelaksanaan prosedur audit dan dokumentasi hasil, yang selanjutnya digunakan dalam memberikan opini. Selain itu, aplikasi ini juga merupakan inisiatif untuk meningkatkan kualitas audit secara menyeluruh (IAPI, 2021).

Pembuatan aplikasi ATLAS dipicu oleh sejumlah tantangan terkait penyusunan kertas kerja audit, kompleksitas perencanaan audit berbasis risiko, metodologi audit yang rumit, dan proses dokumentasi prosedur audit. Oleh karena itu, regulator, terutama PPPK, merasa perlunya menciptakan alat yang dapat meningkatkan kinerja para auditor. ATLAS berfungsi sebagai sarana bagi para auditor untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien sesuai dengan urutan siklus atau prosedur audit yang telah ditetapkan. Selain itu, aplikasi ini juga

membantu para auditor agar tetap mematuhi standar audit yang berlaku selama menjalankan prosedur audit. Siklus audit yang diterapkan dalam ATLAS mengacu pada *International Standards on Auditing* (ISA), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu penilaian risiko (*risk assessment*), tanggapan risiko (*risk response*), dan tahap penyelesaian dan pelaporan (*completing and reporting*).

Penggunaan aplikasi ATLAS di Kantor Akuntan Publik (KAP) masih menjadi isu yang penting untuk diteliti. Terdapat ketidaksesuaian antar laporan keuangan seperti, Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), Neraca, dengan Laporan Laba/Rugi. Selain itu, kesalahan penginputan data karena penggunaan teknologi komputer dalam pencatatan laporan keuangan serta masalah lain yang ditimbulkan masih rentan terjadi. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian atas kasus tersebut dan melakukan analisis terkait dampak yang ditimbulkan dengan adanya masalah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aplikasi ATLAS

Aplikasi ATLAS (*Audit Tool and Linked Archived System*) merupakan hasil pengembangan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) bekerja sama dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan, yang bertanggung jawab sebagai pengawas profesi akuntan publik. Tujuan utama dari aplikasi ini adalah menjadi platform pendukung bagi para auditor dalam mencatat progress dalam proses audit.

ATLAS adalah sebuah aplikasi akuntansi yang digunakan oleh auditor untuk memasukkan data klien. Singkatan ATLAS sendiri berasal dari *Audit Tool and Linked Archive System*, yang merupakan aplikasi audit berbasis Microsoft Excel. Aplikasi ini berfungsi sebagai kertas kerja (*working papers*) yang membantu auditor dalam pekerjaan mereka. Pembuatan ATLAS dipicu oleh sejumlah kelemahan terkait implementasi audit berbasis risiko dan kebutuhan akan fasilitas audit yang efektif sesuai dengan standar audit yang berlaku secara umum.

ATLAS dirancang sebagai alat untuk melaksanakan prosedur audit, serta mendokumentasikan hasil dan temuan dari proses tersebut, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan opini auditor pada laporan audit yang dihasilkan. Pengembangan ATLAS dilakukan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) dari Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia bersama dengan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Aplikasi ini pertama kali dirilis pada November 2017 dan mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai versi terbaru pada Maret 2019.

Penggunaan ATLAS mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan oleh IAPI (2019). Pertama, pada tahap Pra-Penugasan, kertas kerja digunakan untuk menganalisis dan mendokumentasikan prosedur yang dilakukan oleh auditor dalam menerima atau melanjutkan perjanjian dengan klien. Kedua, dalam tahap Penilaian Risiko, auditor menggunakan ATLAS untuk mengidentifikasi dan menilai kesalahan material pada tingkat laporan keuangan dan asersi, berdasarkan pemahaman mereka terhadap entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas. Ketiga, pada Tahap Tanggapan Risiko, auditor melakukan prosedur audit lebih lanjut untuk menanggapi risiko yang telah diidentifikasi. Keempat, dalam tahap Penyelesaian dan Pelaporan, auditor menyelesaikan tahap akhir audit, termasuk evaluasi terhadap bukti audit yang diperoleh dan prosedur lainnya hingga penerbitan Laporan Auditor Independen.

2.2. Audit Laporan Keuangan

Menurut Tandiontong (2016), salah satu jenis audit yang umum dilakukan adalah audit keuangan. Proses audit keuangan ini dilakukan secara terstruktur oleh auditor independen dengan tujuan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif terkait dengan transaksi keuangan, rekening, dan laporan-laporan terkait. Fokus utama dari audit laporan keuangan ini adalah memastikan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disusun secara sesuai dan wajar, berdasarkan pada prinsip atau standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam upaya menentukan tingkat kewajaran laporan keuangan, auditor harus menjalankan prosedur audit yang sesuai. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau misstatement yang memiliki dampak material pada laporan keuangan. Hasil dari proses audit ini diungkapkan melalui laporan audit, yang mencakup opini auditor terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa.

2.3. Opini Audit

Opini audit merupakan luaran yang dihasilkan oleh audit laporan keuangan, hal ini berupa laporan audit yang berisi pendapat atau opini auditor terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 29 (SA Seksi 508), jenis-jenis pendapat atau opini auditor, yakni:

- a. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, baik dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu (klien) sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia, kecuali beberapa hal yang memiliki dampak sehubungan dengan hal yang dikecualikan. Beberapa kondisi yang bisa dinyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, yakni:

- 1) Kurangnya bukti yang kompeten atau terdapat pembatasan pada lingkup audit sehingga auditor memiliki kesimpulan tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat,
 - 2) Auditor menganggap bahwa laporan keuangan yang disajikan menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan memiliki dampak material, dan auditor tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan

Pada suatu kondisi tertentu, auditor diharuskan untuk memberikan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya. Beberapa kondisi yang dimaksud adalah:

- 1) Pendapat atau opini auditor didasarkan atas laporan auditor independen yang lain,
 - 2) Mencegah kesalahpahaman atau kesesatan laporan keuangan pada kondisi tertentu, dimana laporan keuangan menyimpang dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia,
 - 3) Apabila kondisi tertentu entitas awalnya dianggap menyimpang oleh auditor, namun setelah mempertimbangkan rencana pihak manajemen, auditor mengubah opininya karena dianggap efektif untuk dilaksanakan,
 - 4) Terdapat perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi diantara periode akuntansi,
 - 5) Kondisi dimana laporan auditor berhubungan atas laporan keuangan komparatif,
 - 6) Data keuangan kuartal tertentu yang diharuskan untuk dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) tetapi tidak disajikan,
 - 7) Informasi tambahan yang dihilangkan tetapi diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia – Dewan Standar Akuntansi Keuangan, ataupun secara penyajian dianggap menyimpang jauh dari panduan yang disarankan, sehingga auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut.
 - 8) Informasi lain yang berisi laporan keuangan audit secara material tidak konsisten terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
- c. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, dan arus kas suatu entitas tertentu (klien) sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

d. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar diberikan apabila laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dan menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, baik dari posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu (klien).

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan apabila auditor tidak dapat memberikan kesimpulan mengenai kewajaran atas suatu laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia. Apabila auditor memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus secara jelas memberikan semua alasan yang mendukung pernyataannya tersebut.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data, kemudian dianalisis, dan diinterpretasikan, sehingga tidak perlu menggunakan data statistik (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana akan berdasarkan pada kajian teori dan data historis melalui penelitian terdahulu yang akan dikumpulkan, dianalisa, dan ditarik kesimpulan untuk memperoleh hasil temuan dari pemikiran peneliti.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2010), wawancara berarti teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan memiliki makna pada suatu topik tertentu. Narasumber yang digunakan oleh peneliti merupakan seorang staff auditor audit umum pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Kota Malang. Melalui wawancara tersebut, peneliti berfokus pada efektivitas aplikasi ATLAS dalam menganalisa kecurangan menurut perspektif auditor.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data historis, seperti literatur dan kajian terdahulu serta hasil wawancara yang berisi tentang efektivitas aplikasi ATLAS dalam menganalisis kecurangan pada laporan keuangan. Data-data tersebut akan dikumpulkan, dianalisa, dan juga ditarik kesimpulan sehingga mendapatkan hasil akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi saat ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada setiap aspek kehidupan, salah satunya adalah era digitalisasi yang saat ini mengharuskan segala urusan menggunakan teknologi digital. Era digitalisasi ini memiliki peran menjadikan proses pertukaran informasi lebih cepat dan mudah untuk diakses oleh siapapun. Bahkan bagi entitas bisnis, teknologi informasi menjadi sangat penting dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses bisnis. Mengikuti era digitalisasi, auditor dipaksa untuk mengikuti perkembangan zaman dengan mengembangkan kemampuan dan kompetensi dibidang teknologi informasi dalam melakukan audit laporan keuangan (Valsafah, 2021). Pada proses audit, pengolahan data atau bukti audit memiliki dampak akibat penerapan teknologi. Diterapkannya sistem teknologi informasi menjadikan beberapa data dan bukti audit mengalami komputerisasi serta terintegrasi dengannya, sehingga auditor benar-benar harus menguji validitas sebuah data yang mungkin menggantikann beberapa dokumen sumber secara elektronik. Dengan digunakannya sistem informasi yang terintegrasi tersebut, diharapkan pengawasan yang ketat dapat diberikan terhadap bukti audit yang tersedia.

Salah satu contoh dari penerapan teknologi informasi di bidang audit adalah aplikasi ATLAS. Aplikasi ATLAS sendiri dikembangkan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas audit yang ada di Indonesia. Aplikasi ini dibentuk dengan format Microoft Excel yang kemudian menjadi kewajiban bagi akuntan publik untuk menggunakan aplikasi ini. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut, diharapkan aplikasi ini dapat membantu auditor dalam pelaksanaan proses audit dan memudahkan auditor untuk mengikuti standar audit sebagaimana yang berlaku secara umum.(Keumalsari & Mulyawan , 2018).

Audit Tool and Linked Archived System (ATLAS) ini memiliki tiga kategori tahapan audit, yakni tahap penilaian risiko (*risk assessment*), tahap tanggapan risiko (*risk response*), dan tahap pelaporan (*completing and reporting*). Definisi dari tahap penilaian risiko (*risk assessment*) sendiri merupakan tahapan ketika auditor melakukan penilaian risiko pada data mengenai keuangan ataupun non-keuangan (Haniifah, 2021). Tahap penilaian risiko sendiri memiliki peran penting sebagai langkah awal prosedur audit yang ada pada aplikasi ATLAS. Selain itu, auditor diharuskan untuk mempunyai dasar pelaksanaan identifikasi pada risiko kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan serta asersi yang ada (Standar Audit 315 Revisi 2021, 2021). Tahapan selanjutnya akan bergantung pada hasil akhir dari penilaian tahap ini, maka dari itu, tahap ini dapat dikatakan tahapan yang sangat penting untuk

dilakukan dan harus dilakukan dengan benar – benar teliti. Menurut Standar Audit 315, tahapan – tahapan yang wajib dilakukan oleh auditor dalam pelaksanaan proses audit penilaian risiko, diantaranya yaitu:

- 1) Meminta keterangan kepada pihak manajemen ataupun pihak lainnya mengenai informasi yang diperoleh sebagai bukti agar dapat menjadi pertimbangan auditor dalam proses penilaian risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan ataupun terjadi kesalahan lainnya.
- 2) Melaksanakan prosedur analitis yang berlaku.
- 3) Melaksanakan observasi.

Tahapan selanjutnya adalah tahap tanggapan risiko (*risk response*), dimana auditor harus membuat kertas kerja audit sebagai pelaksanaan dari prosedur substantif audit yang terdiri atas pengukuran salah saji material dan melakukan penilaian atas komitmen kontinjensi, peristiwa kemudian, kelangsungan usaha dan representasi pihak manajemen oleh klien. Kemudian tahapan yang terakhir adalah tahap pelaporan (*completing and reporting*). Pada tahap ini, auditor akan membuat sebuah kesimpulan dan hasil akhir audit berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan sebelumnya agar dapat memberikan opini atau pendapat audit atas kewajaran dari laporan keuangan klien (Prajanto, 2020).

Relevansi dari aplikasi ATLAS dengan tugas auditor dapat dilihat pada pelaksanaan setiap proses audit laporan keuangan klien. Auditor melakukan prosedur audit sesuai dengan siklus atau prosedur yang telah tersistematisasi dalam aplikasi ATLAS. Dikarenakan siklus atau prosedur audit telah sesuai, maka auditor menjadikan aplikasi ini sebagai alat bantu dalam proses pemeriksaan laporan keuangan klien yang bersangkutan. Siklus atau prosedur yang dimaksud mengacu pada ISA (*International Standards on Auditing*), yang membagi langkah – langkah prosedur audit menjadi tiga tahapan diatas yang telah dijelaskan, yakni tahap penilaian risiko (*risk assessment*), tahap tanggapan risiko (*risk response*), dan tahap pelaporan (*completing and reporting*). Oleh karena itu, aplikasi ATLAS memiliki prosedur yang runtut dan sesuai dengan standar atau prinsip audit yang berlaku secara umum dan menjadikannya berkaitan atau relevan dengan pekerjaan auditor.

Aplikasi ATLAS dianggap cukup efektif dalam proses penilaian risiko serta dapat membantu proses identifikasi awal materialitas menjadi lebih jelas. Dalam tahap penilaian risiko, pelaksanaannya dilakukan secara sistematis melalui tahap tanggapan risiko (*risk response*) untuk menilai dan mengidentifikasi tingkat risiko salah saji material pada laporan keuangan klien yang bersangkutan. Penggunaan aplikasi ATLAS secara sistematis sesuai

prosedur akan dapat membantu dalam mempersingkat waktu pelaksanaan proses penilaian risiko dan memperjelas hasil dari tingkat risiko salah saji material. Hasil akhir dari penilaian risiko tersebut dapat menjadi dasar para auditor dalam upaya mengembangkan program audit selanjutnya, sehingga auditor dapat lebih fokus pada prosedur yang dilakukan dalam audit laporan keuangan klien. Salah satu bagian dari tahap penilaian risiko adalah tahap mengidentifikasi materialitas awal. Berdasarkan pernyataan Mulyadi (2002) dalam penelitian Mira & Octavia, (2021) materialitas memiliki arti besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji pada informasi akuntansi yang dilihat dari lingkup kondisinya, memungkinkan pertimbangan seseorang yang mengandalkan informasi tersebut berubah atau dipengaruhi oleh salah saji yang berkaitan. Pertimbangan awal mengenai materialitas dapat menjadi jelas melalui penggunaan aplikasi ATLAS, karena ketika auditor melakukan input data terkait materialitas klien, sistem ATLAS akan secara otomatis menyajikan hasil dari tingkat materialitas klien yang bersangkutan. Tahap identifikasi materialitas awal ini menjadi langkah penting karena dapat berpengaruh pada penentuan jumlah bukti. Oleh karena itu, aplikasi ATLAS ini dapat dikatakan efektif dalam membantu auditor menyelesaikan proses perencanaan pengumpulan bukti audit yang cukup.

Efektivitas aplikasi ATLAS juga dapat dibandingkan dengan pengerjaan Microsoft Excel namun pengerjaannya dilakukan secara manual karena belum terintegrasi siklus audit yang berlaku. Hal ini akan menyebabkan proses dokumentasi menjadi tidak teratur dan tidak runtut. Selain itu, dokumentasi menjadi tidak terdapat catatan aktivitas yang dapat digunakan sebagai referensi tahap audit berikutnya. Proses dokumentasi juga akan memakan waktu yang cukup lama karena diinput secara mandiri dan manual, serta belum sesuai dengan standar audit yang berlaku secara umum. Apabila proses audit menggunakan volume data yang banyak dan besar juga akan menyulitkan auditor, sehingga proses audit menjadi tidak efektif.

Beberapa kelebihan atau manfaat dari penggunaan aplikasi ATLAS di KAP sebagai alat bantu auditor dalam proses audit laporan keuangan adalah dokumentasi menjadi lebih terarah dan jelas, telah sesuai dengan prinsip atau standar dan ketentuan audit yang berlaku secara umum, dan penggunaan aplikasi ATLAS ini merupakan kewajiban bagi Kantor Akuntan Publik yang ada di Indonesia sesuai dengan kebijakan Kementerian Keuangan. Selain itu, format dalam proses audit menggunakan Microsoft Excel ini menjadi *general* dan seragam. Proses input data audit ke dalam aplikasi ATLAS akan diproses secara otomatis dengan sistem yang ada, sehingga alur audit menjadi lebih jelas dan terarah, serta menjamin pelaporan hasil audit. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses input data dengan komputerisasi dan sistem yang telah terintegrasi memiliki risiko yang cukup tinggi. Auditor memiliki risiko dalam kesalahan

penginputan data ketika melakukan proses audit menggunakan aplikasi ATLAS, sehingga akan menyebabkan terjadinya penyimpangan hasil pada siklus audit berikutnya karena sistem yang telah terintegrasi. Penyimpangan yang terjadi ini dapat berakibat fatal apabila auditor tidak meneliti kembali atas kesalahannya karena dapat mempengaruhi hasil akhir dari pelaporan audit. Namun memang, aplikasi ATLAS dapat memudahkan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan dan mampu meningkatkan kualitas audit karena auditor dapat fokus pada analisis dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Penggunaan ATLAS ini dapat meningkatkan kualitas audit karena prosedur audit yang telah sistematis dan otomatis, sehingga menjadi lebih cepat dalam proses pelaksanaannya. Auditor tidak dapat melakukan kecurangan saat audit laporan keuangan klien dalam penggunaan sistem yang telah otomatis. Aplikasi ATLAS ini juga dianggap efisien dalam melakukan proses audit karena penyimpanannya yang lebih praktis dan tidak memakan banyak ruang. Dengan adanya sistem yang telah terotomatisasi, diharapkan aplikasi ini mampu memenuhi kebutuhan auditor dalam melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar audit yang berlaku secara umum.

Sama halnya dengan auditor, klien memiliki risiko kesalahan dalam penyajian ataupun penginputan data karena prosesnya dilakukan secara elektronik menggunakan komputer. Beberapa kasus pada laporan keuangan klien mengalami kesalahan penyajian atau penginputan data, seperti informasi yang ada di Neraca atau Laba/Rugi tidak sama dengan yang ada pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Contohnya, terdapat perbedaan nominal atau terdapat selisih pada satu akun yang sama, atau bisa juga terdapat akun yang tidak tertulis secara jelas pada laporan keuangan klien yang bersangkutan, misalnya terdapat akun pendapatan diterima dimuka pada Neraca, namun tidak tercatat atau tersedia pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor yang berada di salah satu KAP di Kota Malang, hal tersebut biasanya terjadi karena kesalahan perhitungan atau penulisan. Kemudian auditor akan melakukan konfirmasi kepada klien yang bersangkutan dengan memeriksa bukti-bukti yang terkait. Hal ini tidak dapat dianggap sepele karena dapat menjadi faktor dalam mengidentifikasi kecurangan. Dengan ini, aplikasi ATLAS bisa dianggap efektif dan membantu auditor dalam menganalisis kecurangan yang ada. Namun perlu digaris bawahi bahwa audit umum ataupun audit laporan keuangan tidak melakukan tindak lanjut atas kecurangan yang teridentifikasi. Melainkan, yang berhak untuk melakukan tindak lanjut atas penyimpangan atau kecurangan yang ada adalah pihak audit investigasi. Audit investigasi sendiri berbeda dengan audit umum, dimana pekerjaannya lebih berfokus pada tindak lanjut dari kecurangan – kecurangan yang terjadi pada klien dan bertugas membuktikan apakah

kecurigaan kecurangan itu benar terjadi atau tidak. Audit umum atau audit laporan keuangan sendiri memiliki kewajiban sebatas memberikan pernyataan, pendapat atau opini atas laporan keuangan dari klien yang bersangkutan, apakah laporan keuangan disajikan secara wajar atau tidak.

Berbeda dengan auditor eksternal seperti akuntan publik, audit internal juga memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kecurangan yang ada, yaitu dengan melakukan pengendalian internal. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan keliru atau menipu yang dilakukan oleh seorang individu, kelompok, ataupun badan yang mengetahui secara sadar bahwa tindakannya dapat menyebabkan dampak buruk bagi individu, entitas, dan pihak lainnya yang bersangkutan. Mereka juga membagi kecurangan menjadi tiga kategori dalam bentuk pohon (*fraud tree*). Diantara kategori yang dimaksud adalah penyimpangan aset (*asset misappropriation*) yang berupa penyimpangan atau kecurangan pada kas (*cash fraud*). Selanjutnya, ada kategori *financial statement fraud* yang digolongkan dalam *timing difference*, maksudnya adalah terjadi perbedaan waktu pencatatan transaksi yang lebih awal dari waktu transaksi yang terjadi sebenarnya. Kemudian kategori lainnya adalah *corruption*, seperti kasus yang banyak terjadi terutama di Indonesia. Korupsi sendiri memiliki arti sebuah kegiatan yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain ketika menikmati sebuah keuntungan yang tidak seharusnya diterimanya. Contohnya adalah suap. Dalam kategori ini, dianggap sulit untuk mendeteksi kejadiannya. Korupsi sendiri terbagi atas suap (*bribery*) yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau memprovokasi pembuat keputusan agar mengganti keputusannya, biasanya dalam bentuk pemberian kejadian setelah terjadinya sebuah kesepakatan yang salah satu pihaknya tidak terima atas keputusan tersebut, serta hal ini juga dianggap sebagai pemerasan secara ekonomi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa definisi kecurangan pada laporan keuangan yakni tindakan yang menyimpang dan keliru pada penyusunan laporan keuangan karena adanya ketidaksesuaian pada data yang tercantum.

Sebagai upaya sebuah entitas dalam menghindari atau mencegah terjadinya kecurangan, audit internal dibentuk untuk melakukan pengujian dan evaluasi mengenai efektivitas dan mengukur apakah sistem pengendalian sudah dapat dianggap cukup dalam penerapannya. Fungsi dari audit internal sendiri biasanya berupa sebuah layanan informasi, sistem, ataupun proyek. Apabila sebuah entitas tidak memiliki audit internal, mereka tidak memiliki sumber yang cukup kredibel mengenai informasi internal yang independen berkaitan dengan kinerja dalam suatu entitas yang bersangkutan. Oleh karena itu, audit internal dianggap sangat penting

dan memiliki peran besar dalam suatu entitas demi memastikan dan mewujudkan jalannya entitas secara maksimal, selaras dan sejalan dengan aturan yang ada.

Pemegang profesi auditor internal harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi karena hal tersebut dapat menjadi langkah awal dalam pendeteksian dan pengantisipasi tindakan – tindakan menyimpang berupa kecurangan yang dapat terjadi kapan saja, sehingga auditor internal menjadi salah satu kunci kesuksesan sebuah entitas dalam hal pengawasan internal.

Kecurangan sendiri biasanya dilakukan oleh oknum yang memiliki kuasa dibidangnya. Terutama apabila kecurangan terjadi dalam nominal yang cukup besar, tidak mungkin dapat terjadi apabila yang bersangkutan atau pelaku tidak memiliki *capability* atau kemampuan khusus dalam entitas yang bersangkutan untuk melakukan penyimpangan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk menganalisa terjadinya kecurangan dapat dilakukan pengamatan terhadap beberapa hal berikut:

- 1)Memahami secara benar-benar dan memanfaatkan sistem akuntansi serta kelemahan dari pengendalian internal yang diterapkan
- 2)Posisi atau fungsi resmi dalam entitas yang bersangkutan
- 3)Keyakinan bahwa pelaku tidak akan terdeteksi atau apabila tertangkap dia akan keluar dengan mudah

Kecurangan yang terjadi tentunya akan sangat merugikan terutama bagi entitas yang bersangkutan terhadap perkembangan dan kemajuan yang seharusnya dapat terjadi. Menurut Albrecht (2008), *fraud* atau kecurangan terdiri dari beberapa macam dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-jenis kecurangan

Jenis	Keterangan	Korban
Emblezzment employee atau occupational fraud	Dikategorikan dalam kecurangan ini apabila yang terjadi adalah pelaku merupakan bawahan terhadap atasannya	Entitas yang bersangkutan dan atasan
Management Fraud	Dapat dikategorikan dalam kecurangan ini apabila pelaku kecurangan adalah	Entitas yang bersangkutan, Kreditor, dan Investor

	<p>pihak manajemen kepada pihak yang mengendalikan laporan keuangan (kreditur atau pemegang saham)</p>	
Investment Scams	<p>Kategori ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh satu oknum kepada investor, tujuannya adalah agar investor melakukan investasi atau menanamkan uangnya pada tempat atau tujuan yang salah dengan sengaja</p>	Entitas yang bersangkutan
Vendor Fraud	<p>Pelaku kecurangan pada kategori ini merupakan sebuah entitas, bisa organisasi, Perusahaan, atau perseorangan, dengan menaikkan harga dan tidak dilakukannya pengiriman barang terhadap apa yang sudah dibeli ataupun dijanjikan</p>	Entitas yang bersangkutan
Customer Fraud	<p>Pada kategori ini, pelaku kecurangan merupakan seorang pelanggan (<i>customer</i>) dan dilakukan kepada entitas tertentu, caranya adalah dengan manipulasi atau membohongi serta menuduh penjual memberikan suatu barang yang dibelinya lebih</p>	Entitas yang bersangkutan

	sedikit atau dengan proporsi yang tidak seharusnya	
--	--	--

Aplikasi ATLAS juga memiliki beberapa kendala atau kelemahan dalam penggunaannya. Beberapa diantaranya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami alur dan cara kerja sistem aplikasi ATLAS, sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih untuk efisiensi waktu. Selain itu, terdapat beberapa persamaan atau rumus dalam aplikasi ini yang hilang sendiri. Beberapa sheet juga mengalami *error* dan tidak terdeteksi antar sheetnya, sehingga pada sheet yang bersangkutan tidak memiliki fungsi otomatis yang seharusnya menjadi kelebihan aplikasi ini. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) sendiri sudah berupaya membantu dalam pemahaman aplikasi ATLAS dengan menerbitkan Buku Panduan ATLAS, namun pada kenyataannya, diperlukan waktu lebih lama lagi untuk mempelajari dan mendalami cara kerja aplikasi ATLAS secara langsung. Kendala rumus hilang sendiri belum terdapat solusi yang tepat karena aplikasi ini memiliki format yang hanya bisa diedit oleh P2PK, namun auditor menyelesaikan masalah ini dengan menyesuaikan kembali rumus dan persamaan sesuai dengan yang ada. Saat ini, aplikasi ATLAS sudah tersedia secara online yang diharapkan dapat memperbarui sistemnya dan menjadi solusi dari masalah – masalah yang ada pada aplikasi ATLAS yang dapat diakses secara offline sekarang ini. Namun, untuk saat ini aplikasi ATLAS online belum diterapkan secara merata di seluruh Kantor Akuntan Publik yang ada di Indonesia.

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82) Kondisi kerja yang baik adalah ketika manusia dapat melaksanakan pekerjaan secara optimal sehat, aman dan nyaman (Pandu Widodo, Hesti et al 2024:73)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Peran teknologi informasi di era ini cukup penting, yakni memiliki pengaruh terhadap prosedur dan teknik yang digunakan dalam proses audit laporan keuangan. Prosedur dan teknik pada laporan keuangan merupakan gabungan dari komputerisasi dan pekerjaan manual yang ada sebelumnya. Kinerja auditor dapat menjadi lebih efektif dan efisien dengan digunakannya teknologi informasi yang ada. Perkembangan teknologi juga mengharuskan auditor untuk

memiliki kemampuan dan kompetensi di bidang teknologi informasi agar dapat menunjang pekerjaan mereka. Apabila kompetensi auditor meningkat, maka kinerja dan kualitas audit yang dihasilkannya juga akan meningkat. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi informasi sebagai upaya membantu kinerja auditor adalah dengan diciptakannya aplikasi ATLAS. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) mengembangkan aplikasi ini untuk menunjang proses audit dan sebagai alat bantu auditor dalam melakukan proses audit agar sesuai dengan standar audit yang berlaku (*International Standards on Auditing*). Aplikasi ATLAS telah menjadikan prosedur audit lebih efektif dan efisien karena telah tersistematis dan terotomatisasi. Selain memiliki peran dalam meingkatkan proses audit, aplikasi ATLAS juga memiliki beberapa kendala yang dapat menghambat proses audit, yakni diperlukan waktu lebih untuk memahami cara kerja sistem dan terjadinya rumus yang hilang sendiri, serta beberapa sheet yang *error*. Saat ini, aplikasi ATLAS sudah tersedia secara online yang diharapkan dapat memperbaiki sistemnya dan menjadi solusi dari masalah – masalah yang ada pada aplikasi ATLAS yang dapat diakses secara offline sekarang ini. Namun, untuk saat ini aplikasi ATLAS online belum diterapkan secara merata di seluruh Kantor Akuntan Publik yang ada di Indonesia. Kelemahan dengan diterapkannya teknologi informasi yang terkomputerisasi juga memiliki risiko salah saji ataupun kesalahan penginputan data, sehingga diperlukan konfirmasi kepada klien dengan meminta bukti – bukti yang ada. Apabila teridentifikasi kecurangan pada laporan keuangan klien, audit umum tidak berhak untuk menindak lanjuti karena merupakan ranah pekerjaan audit investigasi. Audit umum atau audit laporan keuangan hanya memiliki kewajiban dalam memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran dari peyajian laporan keuangan klien, apakah terjadi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku atau tidak. Oleh karenanya, aplikasi ATLAS dinyatakan dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi kecurangan yang ada. Selain itu, dalam upaya pencegahan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, audit internal memegang peran penting dalam pelaksanaan pengendali internal agar suatu entitas dapat berjalan sesuai aturan sebagaimana mestinya.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yakni belum menggambarkan kondisi secara rinci terkait penerapan ATLAS pada proses audit laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga belum menggambarkan audit investigasi secara rinci apabila terjadi kecurangan yang teridentifikasi. Definisi dari audit internal dan cara pencegahan yang dimaksud sebagai pengendali internal juga perlu lebih dijelaskan dan dilakukan *riset* lebih dalam agar pembaca dapat lebih memahami hal tersebut dan relevansinya. Hasil penelitian ini didapatkan melalui

kajian teori dan penelitian terdahulu serta dibantu dengan referensi lain yang berkaitan dan melakukan wawancara pada staff auditor di Kantor Akuntan Publik yang menggunakan aplikasi ATLAS. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih melakukan riset lebih dalam mengenai audit investigasi dan menambahkan hasil implementasi dari aplikasi ATLAS.

DAFTAR PUSTAKA

- M.N. Haniifah, and O.L. Pramudyastuti. “Analisis Efektivitas *Audit Tool and Linked Archived System* Dalam Menunjang Proses Audit Laporan Keuangan.” *Jurnal Maneksi.*, Volume 10, December 2021, <https://doi.org/10.31959/jm.v10i2.747>.
- K.A. Margaret, et al. “*Audit Tool and Linked Archived System (ATLAS) in Improving Audit Quality.*” *Applied Accounting and Management Review (AAMAR)*, Volume 2, April 2023, Pages 01-14,
- A.S. Harefa. “Peran Audit Sebagai Pengendali Internal dalam Mendeteksi Adanya Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan”. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Volume 25, Juni 2023, Pages 252-263, <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4429>.
- Aziz Sholeh, Abdul et. Al. 2024. Kompensasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya, *Journal Of Management and Creative Business* Vol. 2 No. 1 Januari 2024, Halaman : 82 - 96
- Pandu Widodo, Hesti et. al. 2024. Dampak Pelatihan, Motivasi dan Lingkungan Kerja pada Kinerja Karyawan PT. KAI (Persero) di Stasiun Surabaya Pasar Turi, *Journal Of Management and Creative Business* 2 (1) , 66 - 8
- I.Y. Rahayu, and A.A. Wilasittha. “Implementasi ATLAS dalam Prosedur Penilaian Risiko Audit (Studi Kasus pada KAP Luthfi Muhammad & Rekan)”. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Volume 9, October 2023, <https://doi.org/10.33197/jabe.vol9.iss2.2023.1136>.
- D.A. Priharitini, et al. “Implementasi Audit Planning Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik Pada Kantor Akuntan Publik Abdul Ghonie Dan Rekan.” *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, Volume 7, January 2023, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1252>.
- A. Anggito, and J. Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi, 2018.
- H.R. Aulia, and S. Handoyo. “Auditor dan Tingkat Materialitas”, *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 5, 2015, <http://dx.doi.org/10.12928/optimum.v5i2.7882>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung, 2010.
- A.W. Putri. “Pengaruh *Fraud Risk Assessment* Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening.” *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Volume 10, December 2021.
- I.N. Darmayasa, et al. “*Detecting Fraud Through Audit Tool and Linked Archive System Working*”. *Atlantis Press*, Volume 354, 2019.

- W. Adinata, et al. "Pengaruh Opini Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Daerah." *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, Volume 8, 2023, Pges 219-234.
- A. Prajanto. "Project Based Learning sebagai Model Pembelajaran Risk Based Audit dengan Media Aplikasi Audit Tool Linked Archive System (ATLAS)." *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing*, Volumr 1, 2020, Pages 18-28.
- IAPI. *Standar Audit 315 (Revisi 2021)*. Salemba Empat: Jakarta, 2021.
- V. Keumalsari, and R.O. Mulyawan. "Aplikasi ATLAS Menambah Dua Fitur Audit." Internet: [Aplikasi ATLAS Menambah Dua Fitur Audit \(kemenkeu.go.id\)](https://kemenkeu.go.id) December, 31 2019 [December 6, 2023}.
- A. Nugraha. "ATLAS Versi Terkini Siap Diunduh" Internet: [ATLAS Versi Terkini Siap Diunduh \(kemenkeu.go.id\)](https://kemenkeu.go.id). Mei, 11 2021 [December 6, 2023].
- Mulyadi. *Auditing*. Edisi 6. Salemba Empat: Jakarta, 2002.
- Y. Septriyani, and D. Handayani, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, Volume 11, Mei 2018, Pages 11-23.
- D. Amjah, et al. "Sistem Pengendalian Mutu dan Audit Situation Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Professional Sceptism." *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, Pages 220-239, 2020.
- K. Maghfiroh, N. Ardiyani, and Syafnita. "Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud Dalam." *Nur Maghfiroh Komala Ardiyani Syafnita Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan Ekonomi dan Bisnis*, Volume 16, Pages 511-66, 2015.
- A.P. Pitalokal, and S.M. Dr. Majidah. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." 2019